BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan neuroperkembangan yang paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah, dan merupakan masalah kesehatan anak berskala global. Pravalensi ADHD pada anak dan remaja didunia pada tahun 2023 menunjukkan pada kisaran 7–8% dari total populasi anak, berarti 1 dari setiap 12–13 anak mengalami ADHD (Sabini dkk., 2023).

Prevalensi penyakit ini di indonesia pada anak usia sekolah dilaporkan berada pada kisaran 2–4% dari total populasi anak (Nasri et al., 2025). Sementara itu, berdasarkan hasil *Indonesian–National Mental Health Survey* (I-NAMHS) anak dan remaja usia 6–17 tahun yang terdiagnosa ADHD relatif lebih kecil yaitu 0,5% (Wahdi dkk., 2022).

Provinsi Sumatera Utara memiliki lebih dari 2,73 juta anak usia sekolah (6-17 tahun), dari jumlah tersebut sebesar 5-8% atau 136.500 hingga 218.400 anak yang terdiagnosa ADHD (BPS Sumut, 2024).

Kota Medan sendiri memiliki jumlah penduduk sekitar 2,49 juta jiwa, dengan memiliki lebih dari 540 ribu anak berusia 6–17 tahun. Dari angka tersebut 2.700 anak (0,5%) hingga 43.000 anak (8%) mengalami penyakit ini dengan gejala sulit berkonsentrasi (Dermawan, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola di Yayasan Rumah Ceria Medan Selayang bahwa dari 75 anak yang terdaftar, terdapat 30 diantaranya mengalami ADHD, gejala umum yang disampaikan bahwa anak mengalami kurangnya konsentrasi yang nyata dalam kegiatan pembelajaran dan stimulus harian. Pada umumnya anak yang menderita ADHD berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sementara anak lainnya memiliki kondisi kebutuhan khusus yang berbeda, seperti autisme, gangguan pendengaran, tunagrahita, dan intelektual rendah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 09 Desember terhadap 5 orang anak ADHD dengan melakukan kegiatan membaca dan mewarnai, terlihat anak hanya mampu fokus selama 3-5 menit, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, sering

berpindah perhatian, serta membutuhkan pengulangan instruksi. Kondisi ini menunjukkan rendahnya konsentrasi dan pendeknya rentang perhatian anak.

Anak dengan ADHD sering menghadapi masalah konsentrasi yang berdampak luas pada perkembangan akademik dan kehidupan keluarga. Anak tersebut dapat mengalami kesulitan memahami pelajaran, nilai rendah, teguran dari guru, dan penolakan dari teman sebaya karena dianggap "nakal" atau "tidak disiplin". Kesulitan akademik ini dalam jangka panjang dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar serta meningkatkan kecemasan akademik, bahkan berisiko menimbulkan masalah perilaku dan sosial. Dalam lingkungan keluarga, orang tua pun mengalami stres akibat upaya terus-menerus membantu anak, serta kebingungan dalam mencari strategi yang tepat yang memperkuat dampak negatif pada prestasi dan relasi, Oleh karena itu, intervensi dini melalui pendekatan pendidikan adaptif dan dukungan keluarga merupakan langkah penting untuk mencegah kerugian akademik dan psikososial jangka panjang pada anak ADHD (Fitriyani, 2023).

Intervensi dalam menangani anak dengan ADHD tidak hanya dapat diperoleh dari pengobatan farmakologis, tetapi intervensi non-farmakologis juga penting diterapkan, terutama yang melibatkan stimulasi kognitif melalui aktivitas bermain dan latihan mental, Seperti terapi perilaku, terapi kognitif, mindfulness, aktivitas fisik, dan permainan kognitif sering direkomendasikan karena lebih mudah diterima oleh anak, menyenangkan, tidak menimbulkan efek samping, dan dapat meningkatkan motivasi belajar secara alami. Permainan kognitif dinilai unggul karena memungkinkan pelatihan fungsi eksekutif seperti pengendalian impuls, regulasi emosi, dan kesabaran secara interaktif. Oleh karena itu, penerapan intervensi non-farmakologis melalui metode menyenangkan dan adaptif ini dapat menjadi alternatif atau pelengkap terapi utama, mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak secara berkelanjutan (Qiu dkk., 2023).

Salah satu intervensi permainan kognitif yang terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak adalah terapi puzzle. Aktivitas menyusun puzzle mengharuskan anak memusatkan perhatian pada pola, bentuk, warna, dan detail visual untuk menemukan kombinasi yang tepat sehingga tercipta gambar utuh.

Proses ini menstimulasi area otak yang berperan dalam atensi selektif, memori visual, pemrosesan spasial, dan fungsi eksekutif. Terapi puzzle juga menuntut ketekunan, kesabaran, dan penyelesaian bertahap, sehingga anak secara alami belajar mempertahankan fokus dalam durasi tertentu dan memperpanjang rentang perhatiannya. Aktivitas puzzle juga bisa menjadi sarana non-farmakologis yang aman dan menyenangkan, sekaligus mendukung perkembangan akademik dan kognitif anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan terapi puzzle layak dijadikan bagian dari strategi intervensi untuk anak dengan ADHD (Winarsunu dkk., 2022).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Harau yang mengungkapkan bahwa ada peningkatan durasi perhatian anak sebelum diberikan permainan puzzle dengan saat diberikan permainan puzzle. (Andriza & Mahdi, 2022). Penelitian lain yang dilakukan di Yayasan Insan Generasi menunjukkan hasil bahwa terapi puzzle efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan mengurangi distraksi pada anak ADHD. (Zahroh dkk, 2024).

Dengan penelitian ini akan diketahui bagaimana tingkat dan durasi konsentrasi dan apakah permainan puzzle ini bisa meningkatkan konsentrasi dan rentang perhatian pada anak adhd. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan berjudul: “Pengaruh Terapi Puzzle terhadap Konsentrasi dan Rentang Perhatian pada Anak yang Mengalami ADHD Umur 6–12 Tahun di Yayasan Rumah Ceria Medan Selayang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pemberian intervensi permainan puzzle terhadap peningkatan konsentrasi dan rentang perhatian pada anak adhd usia 6-12 tahun di Yayasan Rumah Ceria Medan Selayang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain puzzle terhadap konsentrasi dan rentang perhatian anak yang mengalami ADHD di Yayasan Rumah Ceria Medan Selayang

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi tingkat konsentrasi dan rentang perhatian anak yang mengalami ADHD sebelum diberikan terapi puzzle.
   b. Mengidentifikasi tingkat konsentrasi dan rentang perhatian anak yang mengalami ADHD setelah diberikan terapi puzzle
   c. Menganalisis pengaruh terapi puzzle terhadap peningkatan konsentrasi dan rentang perhatian anak yang mengalami ADHD.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi pemberian terapi puzzle sebagai intervensi non-farmakologis pada anak ADHD usia 6-12 tahun di Yayasan Rumah Ceria Medan Selayang, dengan focus pada pengukuran konsentrasi dan rentang perhatian sebelum dan sesudah intervensi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Menambah dan memperkaya referensi ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh terapi puzzle terhadap tingkat konsentrasi dan rentang perhatian anak yang mengalami ADHD.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Anak/Orang Tua : Meningkatkan pengetahuan orang tua bahwa bermain puzzle dapat berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi dan rentang perhatian anak sehingga dapat dilakukan secara mandiri.
   b. Bagi Guru : Memberikan informasi mengenai manfaat permainan puzzle dalam meningkatkan konsentrasi dan rentang perhatian pada anak, selanjutnya dapat menerapkan dalam proses kegiatan sehari-hari di sekolah.
   c. Bagi Perawat / Tenaga Kesehatan : Memberikan informasi praktis serta penguatan bukti dalam penerapan terapi puzzle sebagai intervensi non-farmakologis pada anak ADHD umur 6-12 tahun, sehingga dapat diterapkan sebagai terapi di layanan kesehatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Sebagai masukan dan data dasar untuk dapat dikembangkan pada peneliti selanjutnya dengan menggunakan kelompok pembanding.